

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 2, Desember Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Kajian Isyitiqaq Dalam Memahami Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir

Zurnafida^{1*}, Mohamad Sobirin²

¹UIN Prof. K.H Saifuddin Zubri, Purwokerto, Indonesia

²UIN Prof. K.H Saifuddin Zubri, Purwokerto, Indonesia

*Email: zurnafida234@gmail.com

Kata Kunci :

Isyitiqaq, Science of the Qur'an and Tafsir

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya isyitiqaq dalam memahami Al-Quran dan Tafsir, yang meliputi pembahasan tentang pengertian isyitiqaq, jenis-jenisnya (isyitiqaq sughra, kabir, akbar, dan kubbar), serta bagaimana isyitiqaq digunakan dalam pemahaman ilmu Al-Quran dan tafsir. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa isyitiqaq adalah proses pembentukan kata dengan cara mengubah bentuk kata dasarnya, yang memungkinkan terciptanya kata-kata baru dengan makna yang terkait. Isyitiqaq sangat penting dalam pemahaman Al-Quran karena membantu untuk memahami makna-makna dalam teks secara lebih mendalam, kontekstual, dan akurat.

Keywords :

Isyitiqaq, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Abstract

This article discusses the importance of isyitiqaq in understanding the Al-Quran and Tafsir, which includes an explanation of the meaning of isyitiqaq, its types (isyitiqaq sughra, kabir, akbar, and kubbar), as well as how isyitiqaq is used in understanding the science of the Al-Quran and tafsir. This study uses a qualitative approach using the literature review method. The research results explain that isyitiqaq is the process of forming words by changing the form of the basic word, which allows the creation of new words with related meanings. Isyitiqaq is very important in understanding the Koran because it helps to understand the meanings in the text

more deeply, contextually and accurately.

Article History : Received : Accepted : 11 Desember 2023
16 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Ilmu Al-Quran dan Tafsir adalah cabang ilmu dalam dunia Islam yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggali makna serta hikmah yang terkandung dalam Al-Quran, yang merupakan kitab suci umat Islam. Dalam upaya memahami Al-Quran, para ulama dan peneliti selalu berusaha untuk mengeksplorasi berbagai aspek teks suci ini, mulai dari aspek linguistik hingga makna metafisiknya. Salah satu aspek yang penting dalam kajian Al-Quran adalah isyitiqaq.

Dalam konteks kajian Al-Quran, isyitiqaq merujuk pada pemahaman yang mendalam yang melampaui sekadar memahami kata demi kata. Ini merupakan pendekatan yang melibatkan hati dan jiwa dalam memahami teks suci, yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih mendalam, kita dapat memahami pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Isyitiqaq merupakan salah satu fenomena dalam bahasa Arab yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna-makna yang halus dan mendalam. Isyitiqaq dapat didefinisikan sebagai pembentukan kata dengan cara menukar posisi morfem tetapnya, sehingga dapat menghasilkan kata baru yang memiliki makna baru, tetapi tetap memiliki keterkaitan makna dengan kata asal. Isyitiqaq sangat penting untuk dikaji dalam memahami ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab. Dengan mengkaji isyitiqaq, kita dapat memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih mendalam, baik dari segi tekstual maupun kontekstual.

Pentingnya isyitiqaq dalam kajian Al-Quran dan Tafsir

terletak pada kemampuannya untuk membantu manusia memahami pesan-pesan Allah SWT dengan lebih baik. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran moral, etika, hukum, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Tanpa isyitiqaq, risiko salah interpretasi atau penafsiran yang dangkal dapat meningkat, dan ini bisa berdampak pada pemahaman yang benar tentang Islam.

Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi pentingnya isyitiqaq dalam pemahaman Al-Quran dan Tafsir. Kita akan menggali konsep isyitiqaq serta melihat bagaimana para ulama klasik dan kontemporer menggunakan isyitiqaq sebagai alat untuk mendekati pemahaman yang lebih dalam tentang teks suci ini. Selain itu, kita juga akan menyelidiki implikasi pentingnya isyitiqaq dalam konteks kontemporer, di mana tantangan pemahaman yang akurat dan mendalam tentang Al-Quran semakin relevan.

Dengan memahami pentingnya isyitiqaq dalam kajian Al-Quran dan Tafsir, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Quran dapat menjadi panduan spiritual dan moral yang kuat bagi individu dan masyarakat Muslim. Semakin banyak individu yang memahami pesan-pesan Al-Quran dengan benar, semakin besar kontribusi Islam dalam membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan penuh kasih. Artikel ini akan memberikan gambaran umum tentang konsep isyitiqaq, dan akan merangsang pemikiran dan pembahasan lebih lanjut tentang peran pentingnya dalam pemahaman ilmu Al-Quran dan Tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yang sering disebut juga dengan "literature review," yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengevaluasi dan menganalisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang telah ada. Metode ini sangat relevan dalam penelitian tentang kajian isyitiqaq dalam memahami ilmu Al-Quran dan tafsir, karena memungkinkan peneliti untuk memahami pendekatan dan kerangka kerja yang

telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan membangun dasar konseptual. Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber utama yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan isyitiqaq dalam memahami Al-Quran dan tafsir. Setelah mengidentifikasi sumber-sumber, peneliti mengumpulkan dan mengevaluasi sumber-sumber tersebut. Seleksi sumber didasarkan pada relevansi dengan topik penelitian.

Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang dipilih dan memahami kerangka kerja, teori, dan metodologi yang digunakan dalam sumber-sumber tersebut. Pemahaman ini membantu peneliti untuk memahami pendekatan isyitiqaq dalam penelitian sebelumnya dan dampaknya pada pemahaman Al-Quran dan tafsir. Selama analisis literatur, peneliti mencoba mengidentifikasi konsep-konsep dan temuan yang telah muncul dalam penelitian sebelumnya. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi celah pengetahuan atau area yang belum tercakup dengan baik dalam literatur yang ada. Peneliti mencari peluang untuk menyumbangkan pengetahuan baru dengan mengeksplorasi topik yang belum dijelajahi secara memadai. Setelah mengevaluasi sumber-sumber dan mengidentifikasi temuan-temuan yang relevan, peneliti mensintesis informasi ini ke dalam sebuah kerangka konseptual atau kerangka kerja yang dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini disusun dalam bentuk tinjauan literatur yang mendalam. Tinjauan literatur mencakup ringkasan dari sumber-sumber yang dievaluasi, analisis, sintesis, dan pengidentifikasian celah pengetahuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Isyitiqaq

Isyitiqaq merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja isyitaqqa-yastaqqu yang artinya mengambil, mendapat, memperoleh, dan berasal (Aisyah, D. 2016, 98–105). Arti isyitiqaq

menurut bahasa ialah memperoleh atau mengambil separuh atau setengah bagian sesuatu. Sementara menurut istilah ilmu bahasa, isytiqaaq berarti membentuk atau membuat sesuatu kata dari kata lain yang memiliki kesesuaian makna dan kesamaan huruf asal. Isytiqaaq merupakan Pembentukan kata dengan cara menukar posisi morfem tetapnya, sehingga dapat menghasilkan kata baru yang memiliki makna baru, tetapi tetap memiliki keterkaitan makna dengan kata asal (Kamil, S. 2018)

Isytiqaaq adalah proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan cara menambahkan imbuhan atau mengubah susunan huruf. Isytiqaaq juga disebut derivasi kata atau penurunan kata. Derivasi kata berlaku untuk bentuk kata benda yang biasa disebut mashdar. Mashdar adalah kata dasar yang menunjukkan perbuatan, keadaan, atau peristiwa. Isytiqaaq berasal dari bahasa Inggris, "derivation", yang berarti "pengambilan". Pengambilan dalam hal ini adalah pengambilan makna dari kata dasar untuk membentuk kata baru. Contoh dari kata "tulis" menjadi: Kata benda: tulisan, penulis, penulisan. Kata kerja: menulis, menuliskan, menulisi, atau ditulisi. Dari contoh di atas, terlihat bahwa kata "tulis" dapat diturunkan menjadi beberapa kata baru dengan perubahan makna dan fungsi (Albantani 2020, 125–138.)

Bahasa Arab memiliki kosakata yang kaya dan beragam. Kosakata ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kosakata bahasa Arab adalah pola pembentukan kata. Salah satu metode tersebut adalah isytiqaaq, yaitu proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan cara menambahkan imbuhan atau mengubah susunan huruf. Misalnya, kata "kitabah" merupakan mashdar, yaitu kata dasar yang menunjukkan perbuatan, keadaan, atau peristiwa. Jika kata "kitabah" diambil dari kata "yaktubu", maka kata tersebut menunjukkan perbuatan yang dilakukan di masa depan dan masa kini. Hal ini karena kata "yaktubu" adalah bentuk *f'il mudhari'*, yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung atau yang akan dilakukan. Sedangkan jika kata "kitabah" dibentuk dari kata "kataba", maka

kata tersebut menunjukkan perbuatan yang dilakukan di masa lalu. Hal ini karena kata "kataba" adalah bentuk fi'il madhi, yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, metode isyitiqaq dapat digunakan untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda-beda, tergantung pada kata dasar dan imbuhan yang digunakan. Hal ini memungkinkan bahasa Arab untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Sulkifli 2022).

Ulama Barat menggunakan istilah etimologi untuk menyebut isyitiqaq, yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji asal-usul dan makna kata. Etimologi hanya mengkaji asal-usul dan makna kata-kata secara individual, tanpa memperhatikan aspek lain, seperti perkembangan dan penggunaannya dalam kalimat. Kata-kata tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui asal-usulnya, kapan kata tersebut muncul, bagaimana kata tersebut digunakan, dan perubahan yang terjadi pada kata tersebut. Etimologi dapat membantu kita untuk memahami makna kata yang sebenarnya. Misalnya, kata "kitabah" berarti "penulisan". Kata ini berasal dari kata "kataba", yang berarti "menulis". Dengan mengetahui asal-usul kata "kitabah", kita dapat memahami bahwa kata tersebut berarti "proses menulis". Etimologi juga dapat membantu kita untuk memahami perkembangan bahasa. Misalnya, kata "kitabah" dalam bahasa Arab modern memiliki makna yang lebih luas daripada kata "kataba" dalam bahasa Arab klasik. Hal ini karena kata "kitabah" dapat digunakan untuk merujuk pada berbagai jenis tulisan, termasuk tulisan tangan, tulisan mesin, dan tulisan elektronik. (Aisyah, D. 2016)

Menurut pendapat ulama Barat, etimologi (isyitiqaq) adalah ilmu yang bersifat teoritis dan praktis. Aspek teoritis dari etimologi adalah mengkaji tentang asal-usul, perkembangan, dan makna kata. Aspek praktis dari etimologi adalah mengkaji tentang penerapan etimologi dalam kehidupan sehari-hari. Etimologi dapat diklasifikasikan sebagai ilmu nadzahri 'amaliy karena ilmu ini memiliki dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis. Aspek

teoritis dari etimologi dapat dipahami dengan mempelajari ilmu sejarah tentang kata. Ilmu sejarah tentang kata dapat membantu kita untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan kata. Aspek praktis dari etimologi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menelusuri perkembangan kata melalui masa yang berbeda-beda. Dengan menelusuri perkembangan kata, kita dapat memahami bagaimana makna kata berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Menurut ulama Arab, *isytiqaq* adalah ilmu yang bersifat praktis dan aplikatif. Ilmu ini mengkaji tentang proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan cara menambahkan imbuhan atau mengubah susunan huruf. *Isytiqaq* memiliki dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis. Aspek teoritis dari *isytiqaq* mengkaji tentang kaidah-kaidah pembentukan kata baru. Aspek praktis dari *isytiqaq* mengkaji tentang penerapan kaidah-kaidah tersebut dalam pembentukan kata baru.

Isytiqaq adalah proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan cara menambahkan imbuhan atau mengubah susunan huruf. Proses ini dapat menyebabkan perubahan bentuk dan makna pada kata dasar. Untuk mengetahui bahwa kata tersebut adalah *isytiqaq* maka perlu mengetahui syarat-syarat *isytiqaq*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Raji al-Asmar (B. Mulu, 2009) sebagai berikut:

a. Kata tersebut adalah asli, sebab *musytaq* itu adalah cabang yang diambil dari lafadz lain. Meskipun keberadaannya asli tetapi tidak diambil/bukan pecahan kata dari kata tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *musytaq*.

b. Harus sesuai asli hurufnya. Maksudnya kata yang *isytiqaq* sesuai dengan bentuk aslinya berdasarkan aturan dan tata letak huruf itu. Keaslian kata itu terlihat dari urutan hurufnya.

c. Pada *isytiqaq* itu harus ada kesesuaian makna dan muncul makna baru.

Macam-Macam Isytiqaq

Terdapat perbedaan pandangan antara linguis Arab klasik dan modern dalam hal klasifikasi *isytiqaq*. Para linguis Arab klasik,

seperti Ibn Jinni, Ibnu al-Sarraj, dan al-Suyuthi, hanya membagi isyitiqāq menjadi dua jenis, yaitu: Isyitiqāq ṣaghīr (derivasi kecil, Isyitiqāq kabīr (derivasi besar), Isyitiqāq ṣaghīr (derivasi kecil), Isyitiqāq kabīr (derivasi besar), Isyitiqāq akbar atau kubar (derivasi lebih besar): Derivasi yang mengubah bentuk kata dasar dan maknanya secara signifikan. Isyitiqāq kubbar (derivasi sangat besar): Derivasi yang mengubah bentuk kata dasar dan maknanya secara radikal. Perbedaan pandangan ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang para linguist Arab klasik dan modern tentang isyitiqāq. Para linguist Arab klasik berfokus pada perubahan bentuk kata dasar. Para linguist Arab modern berfokus pada perubahan makna kata dasar. Dengan memperluas cakupan isyitiqāq, para linguist Arab modern dapat mengkategorikan lebih banyak jenis derivasi. Hal ini dapat membantu mereka untuk memahami proses pembentukan kata baru dalam bahasa Arab dengan lebih baik (Albantani 2020)

1. Al-Isyitiqāq al-Shoghīr

Isyitiqāq al-Shaghīr adalah proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan cara menambahkan imbuhan atau mengubah susunan huruf. Proses ini tidak mengubah urutan morfem pada kata dasar. Isyitiqāq al-Shaghīr terjadi pada tashrif lughawi dan tashrif ishthilahi. Tashrif lughawi adalah perubahan bentuk kata yang didasarkan pada waktu, pelaku, dan objek. Tashrif ishthilahi adalah perubahan bentuk kata yang didasarkan pada jenis kata, makna, dan fungsi (Sulkifli, 2022)

Dalam isyitiqāq al-shoghīr terdapat perbedaan pendapat dikalangan ahli bahasa tentang bentuk dasar kata yang menjadi sumber setiap bentuk kata turunan. Golongan Bashrah berpendapat bahwa bentuk kata dasar ialah mashdar (kata benda sebagai sumber). Sedangkan golongan Kufah berpendapat bahwa bentuk kata dasar itu ialah fī'il madi. Di Indonesia, pendapat golongan Kufah lebih banyak diikuti (Kamil, S. 2018)

Ruang lingkup isyitiqāq sughra umumnya mencakup bentuk

al-tasrif istilahi(Al-Farisi, 2019). Contoh :

Tabel 1. Contoh Isytiqâq Sughra

Disebut	Menjadi	Proses	Kata Dasar
إسم الفاعل	فاعل	ف + ا + ع + ل	ف - ع - ل
إسم المفعول	مفعول	م + ف + ع + و + ل	ف - ع - ل
فعل الأمر	أفعل	أ + ف + ع + ل	ف - ع - ل
المزيد الثلاثي بحرف	أفعل	أ + ف + ع + ل	ف - ع - ل
المزيد الثلاثي بحرف	فعل	ف + ع + ع + ل	ف - ع - ل
المزيد الثلاثي بحرفين	إنفعل	إ + ن + ف + ع + ل	ف - ع - ل
المزيد الثلاثي بحرفين	إفتعل	إ + ف + ت + ع + ل	ف - ع - ل

2. Al-Isytiqâq al-Kabir

Isytiqâq kabir adalah proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan cara mengubah susunan huruf. Proses ini menghasilkan kata baru yang memiliki lafaz dan makna yang sama dengan kata dasar, tetapi susunan hurufnya berbeda (Sulkifli, 2022). Isytiqâq kabir adalah salah satu jenis isytiqâq yang penting dalam bahasa Arab. Proses ini dapat digunakan untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda, tetapi tetap mengacu pada makna dasar. Proses ini dilakukan dengan cara mengubah susunan huruf dari kata dasar, tanpa terikat dengan urutan huruf pada kata dasar (Albantani, 2020).

Isytiqâq kabir adalah proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan cara mengubah susunan huruf. Proses ini juga dikenal sebagai qalb, yaitu memutar atau menukar urutan huruf menjadi enam pola yang berbeda. Contoh isytiqâq kabir adalah kata-kata yang berasal dari susunan huruf "ج - ب - ر". Kata-kata ini memiliki makna yang sama, yaitu kuat dan sangat, terlepas dari urutan hurufnya. Berikut adalah contoh kata-kata yang dihasilkan dari pemutaran susunan huruf "ج - ب - ر" (Aisyah, D. 2016):

1. Kata "جبر" (meneguhkan): Maknanya adalah memperkuat

- dan mempereratinya.
2. Kata "جرب" (mencoba): Maknanya adalah tertarik dan keinginannya semakin kuat.
 3. Kata "بجر" (besar perut): Maknanya adalah besar karena kekuatan nafsu.
 4. Kata "برج" (menara): Maknanya adalah kekuatan dalam diri dan kekuatan lainnya.
 5. Kata "رجب" (menghormati): Maknanya adalah mendukung dan menopang.
 6. Kata "رجب" (kuat dan sangat): Maknanya adalah kuat dan sangat

Para ahli bahasa memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi al-Isytiqāq al-Kabir ini. Mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga, 1) ahli bahasa yang menolaknya, karena dianggap terlalu berlebih-lebihan dan mengada-ada. 2) ahli bahasa yang mendukung bahkan mengembangkannya, dan 3) ahli bahasa yang mengambil sikap tengah-tengah. Mereka menerima sebagian dan menolak sebagian lainnya. Mereka menyatakan bahwa al-Isytiqāq al-Kabir merupakan karya besar yang telah dihasilkan oleh seorang ahli bahasa Arab yang manfaatnya dapat dirasakan hingga masa sekarang.

3. al-Isytiqāq al-Akbar

Isytiqāq Akbar adalah menggantikan suatu huruf dengan huruf lain yang memiliki posisi pengucapan yang serupa, sehingga pronunciasinya menjadi lebih nyaman (Sulkipli, 2022). Isytiqāq Akbar bisa dimaknai sebagai menggantikan suatu huruf dengan huruf lain yang memiliki tempat pengucapan serupa agar lebih mudah diucapkan. Isytiqāq Akbar juga disebut al-ibdal al-lughawi ialah mengganti salah satu huruf kata dasar dengan huruf lain diluar kata tersebut. Isytiqāq jenis ini dilandasi asumsi bahwa ada sebagian bunyi yang memiliki hubungan makna, sehingga bila terjadi pergantian lambang bunyi (huruf) dalam satu kata tertentu, maka akan ada pula

hubungan dari segi makna. Syarat dalam isyitiqaq al-akbar ialah: 1) terjadi pada huruf yang memiliki kedekatan sifat dan makrajnya, 2) adanya kesesuai makna, dan 3) digunakan oleh satu kabilah.

Sikap para ahli bahasa terhadap isyitiqaq al-akbar terbagi menjadi dua, yaitu yang menerima dan yang menolaknya. Para ahli bahasa yang menerima pun terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, ahli bahasa yang membatasi pada kata-kata tertentu yang biasa diucapkan orang Arab. Misalnya *صراط* dan *صراط* (jalan), *جذ* dan *جذم* (memotong). Kedua, ahli bahasa yang memperluas sampai pada bidang I'lal. Misalnya *صام* dari kata *قول* *صوم*, berasal dari kata *قال*. (Kamil, S. 2018)

4. al-Isyitiqaq al-Kubbar

Isyitiqaq Kubbar atau al-Naht adalah penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata dengan tujuan untuk penyederhanaan dan kemudahan dalam pengucapan (Sulkifli, 2022). Misanya *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ* (mengucapkan bismillah) singkatan dari *الحمد لله*; *بِسْمِ اللّٰهِ* (mengucapkan alhamdulillah) singkatan dari *الحمد لله*; serta *عَمَّا* (tentang apa) singkatan dari *عَنْ* dan *مَا* (Kamil, 2018). Al-Naht terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Al-Naht al-Nasbiy yaitu singkatan dua isim yang dinisbatkan kepada sesuatu. Misalnya *عَبْدُ الشَّمْسِ* singkatan dari *عَبْدُ الشَّمْسِ* dan *بَنِي الْحَارِثِ* singkatan dari *بَنِي الْحَارِثِ*
- b. Al-Naht Al-Fi'liy yaitu singkatan jumlah (kalimat) menjadi fi'il, seperti *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ* mengucapkan *حَوْلٌ*
- c. Al-Naht al-wasfiy yaitu singkatan dua kata menjadi satu kata yang menunjukkan sifat, seperti *صَهْوٌ صَلِقٌ* (suara yang tajam) singkatan dari *الصَّهِيلُ وَالصَّلِقُ*
- d. Al-Naht al-ismiy, yaitu singkatan dua kata menjadi isim, seperti *جَدُّ وَجَمْدٌ* (keras, membeku) singkatan dari *جَدُّ وَجَمْدٌ*

Isyitiqaq Dalam Memahami Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Isyitiqaq merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu

bahasa Arab yang mempelajari tentang pembentukan kata baru dari kata dasar. Isyitiqaq tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa Arab, karena bahasa Arab berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Arab. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Arab. Dalam sejarahnya, para ulama klasik telah menetapkan kualifikasi intelektual yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Kualifikasi tersebut meliputi berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa Arab. Beberapa ilmu yang telah ditetapkan sebagai kualifikasi mufassir kemudian menjadi fokus kajian Ulumul Qur'an. Namun, ada satu kajian yang kurang mendapatkan perhatian dalam perkembangan Ulumul Qur'an, yaitu ilmu isyitiqaq. (Farisi, 2021)

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Isyitiqaq adalah ilmu yang relatif sulit dipelajari, Isyitiqaq tidak memiliki keterkaitan langsung dengan hukum-hukum fikih, Isyitiqaq tidak memiliki keterkaitan langsung dengan masalah-masalah akidah. Meskipun demikian, ilmu Isyitiqaq memiliki peran penting dalam memahami Al-Qur'an. Dengan memahami ilmu Isyitiqaq, kita dapat mengetahui makna yang terkandung dalam kata-kata Al-Qur'an (Al-Farisi 2021). Berikut adalah beberapa contoh peran ilmu Isyitiqaq dalam memahami Al-Qur'an:

- a. Untuk mengetahui makna kata yang memiliki kemiripan lafaz dan makna.
- b. Untuk mengetahui makna kata yang memiliki kemiripan lafaz, tetapi berbeda makna.
- c. Untuk mengetahui hubungan makna antar kata.

Ilmu Isyitiqaq merupakan bagian dari studi Bahasa Arab yang berfokus pada akar kata dan perkembangannya. Beberapa ulama, seperti Jalaluddin Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*, Manna' Khalil al-Qattan dalam *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'an*, dan Ibn Taimiyyah dalam *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr*, menganggap ilmu ini sebagai syarat penting dalam mempelajari al-Qur'an. Namun, sayangnya dalam perkembangannya, ilmu ini belum mendapatkan tempat yang cukup signifikan dalam kajian

Ulumul Qur'an.

Saat ini, terlihat bahwa Isytiqaq dan Tafsir dianggap sebagai dua hal yang berbeda. Di Indonesia, studi Isytiqaq lebih banyak dikembangkan dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab, serta dalam kajian Pendidikan Bahasa Arab. Namun, penggunaannya dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir masih terbatas. Padahal, dalam sejarah literatur Tafsir al-Qur'an, metode Isytiqaq masih digunakan, seperti dalam Tafsir Rāghib al-Aṣḥānī karya Rāghib Al-Aṣḥānī, Tafsir al-Baiḍāwī karya Muḥammad al-Syirāzī al-Syāfi'ī al-Baiḍāwī, bahkan dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, seorang mufassir populer Indonesia (Al-Farisi, 2021)

Salah satu pendekatan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode Isytiqaq. Contohnya adalah dalam menafsirkan kata Abrār dalam QS. Al-Infītār [82]: 13.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan".

Kata "al-abrār" adalah bentuk jamak dari kata "al-bârr" yang berarti "baik" atau "saleh". Menurut para pakar bahasa, kata "al-bârr" memiliki beberapa makna, yaitu: 1) Kebenaran, makna ini dapat diartikan sebagai ketaatan, menepati janji, dan kejujuran dalam cinta. Orang yang taat membenarkan perintah Allah dengan tingkah lakunya, orang yang menepati janji membenarkan ucapannya, dan orang yang jujur dalam cinta membenarkan perasaannya. Contoh: Orang yang taat kepada Allah adalah orang yang benar, karena ia membenarkan perintah Allah dengan tingkah lakunya. 2) Daratan, makna ini dapat diartikan sebagai padang pasir, luas, dan masyarakat manusia. Daratan sangat luas, dan masyarakat manusia pada umumnya hidup di daratan. Contoh: Orang yang baik adalah orang yang menepati janji, karena ia membenarkan ucapannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa metode isytiqaq telah digunakan dalam beberapa literatur tafsir dalam

sejarahnya. Penelitian isytiqaq memegang peran yang signifikan dalam upaya memahami teks al-Qur'an karena merupakan disiplin ilmu yang mendasar untuk menafsirkan teks-teks berbahasa Arab, termasuk al-Qur'an. Ini dilakukan dengan menganalisis akar kata dan perkembangan makna kata-kata dalam teks tersebut. Ṣadiq ibn Ḥasan al-Qanūjī, dalam bukunya *Abjad al-‘Ulūm*, menekankan bahwa tujuan isytiqaq adalah untuk mencegah kesalahan dalam menghubungkan makna kata-kata dalam al-Qur'an. Keterkaitan ini sangat penting karena al-Qur'an menggunakan beragam makna dalam kata-katanya. Dengan memahami hubungan makna antara kata-kata ini, penafsir dapat lebih mendalam dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an dan menghindari kesalahan penafsiran (Al-Farisi 2021)

Contoh lain kalimat **أَخْرَجَ** dalam Al-Quran juz 30 dengan derivasi (isytiqaq) dan maknanya disebutkan sebanyak 5 kali dalam 5 surat (Rochman 2022). Sedangkan fokus pemuatannya terlihat dalam tabel dan penjelasannya sebagaimana berikut:

Tabel 2. Contoh Isytiqaq

No	Surah	Ayat	Isytiqaq	Makna
1	An-Naba'	15	لَنُخْرِجَ	Menumbuhkan
2	An-Nazi'at	29	أَخْرَجَ	Menjadikan
3	An-Nazi'at	31	أَخْرَجَ	Memancarkan
4	Al-A'la	4	أَخْرَجَ	Menumbuhkan
5	Al-Zalzalah	2	أَخْرَجَتْ	Mengeluarkan

Perubahan bentuk isytiqaq kalimat **أَخْرَجَ** pada Al Quran, pada dasarnya tidak memberikan pengaruh terhadap makna dari kalimat itu sendiri, terjemah kalimat **أَخْرَجَ** lebih berpengaruh kepada siakul kalam atau susunan kalimat yang menyertai maupun kalimat yang mengukutinya. Dengan demikian setiap isytiqaq kalimat **أَخْرَجَ** hanya dapat dimaknai sesuai dengan bentuk isytiqaq tersebut. Jika berbentuk asli tanpa perubahan isytiqaq, maka

kalimat أخرج berbentuk fiil Madhi, sama halnya ketika ada penambahan Dhamir maka makna kalimat أخرج akan menyesuaikan dengan Dhamir yang mengikutinya, sama halnya jika isytiqaq kalimat أخرج berbentuk Mudhari' maka dengan Dhamir yang tampak (bariz) atau tersembunyi (mustatir) begitu dan seterusnya:

Berikut penjelasan secara rinci dari tabel di atas:

لَنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا

Artinya: “Agar Kami menumbuhkan dengannya biji-bijian, tanam-tanaman” (QS. An-Naba’: 15)

Berubahnya isytiqaq dari asal kalimat أخرج di atas berupa fi’il madhi menjadi fi’il mudhore’ نخرج dengan dhomir mustatir mengira-ngirakan نحن dan terjemah leterleknnya adalah (kita sedang mengeluarkan), namun dalam konteks ayat tersebut mengalami perubahan makna disebabkan menyesuaikan siakul kalam Atau adanya qarinah yang menunjukkan bawa maknanya tidak mengeluarkan akan tetapi menumbuhkan.

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

Artinya: “Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan siangya (terang benderang)”. (QS. An-Naziat: 29)

Pada kalimat أخرج diatas tanpa adanya perubahan pada isytiqaqnya yaitu masih pada asal kalimat berupa fiil madhi dengan menyimpan dhomir هو, namun Terdapat perubakahan makna yaitu yang asal maknanya (dia telah mengeluarkan) berubah menjadi (dia telah memancarkan), disebabkan menyesuaikan siakul kalam (bentuk konteks kalimat).

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا

Artinya: “Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menyediakan) tempat penggembalaan”. (QS. An-Naziat: 31)

Pada kalimat **أَخْرَجَ** tanpa adanya perubahan pada isytiqaqnya yaitu masi pada asal kalimat berupa fiil madhi dengan menyimpan dhomir **هُوَ** namun Terdapat perubakahan makna yaitu yang asal maknanya (dia telah mengeluarkan) berubah menjadi (dia memancarkan), disebabkan menyesuaikan siakul kalam.

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ

Artinya: “dan yang menumbuhkan (rerumputan) padang gembala” (Qs. Al-A’la: 4)

Pada kalimat **أَخْرَجَ** di atas tanpa adanya perubahan pada isytiqaqnya seperti contoh ayat pada nomer 2 namun Terdapat perubakahan makna yaitu yang asal maknanya (dia mengeluarkan) berubah menjadi (dia menumbuhkan), disebabkan menyesuaikan siakul kalam.

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

Artinya: “Bumi mengeluarkan isi perutnya”. (QS. Al-Zalzalah: 2)

Dalam kalimat **أَخْرَجَتِ** di atas, terdapat perubahan isytiqaq yang asalnya berupa fiil madhi menyimpan dhomir **هُوَ** menjadi fiil madhi yang terdapat dhomir muttashil mahal rafa’ berupa **هِيَ** dan dari segi maknanya tetap menbggunakan makna pada asal kalimatnya.

Isytiqaq adalah kajian penting dalam memahami ilmu Al-Qur'an dan tafsir karena Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab. Dengan mengkaji isytiqaq, kita dapat memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih mendalam, baik dari segi arti kata maupun konteks ayat. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya kajian isytiqaq dalam memahami ilmu Al-Qur'an dan tafsir:

1. Isytiqaq dapat membantu kita untuk memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Hal ini karena isytiqaq

dapat menunjukkan hubungan makna antara kata-kata yang berbeda. Hal ini karena isytiqaq dapat menunjukkan hubungan makna antara kata-kata yang berbeda. Misalnya, kata "الْحَيَاةُ" (al-hayah) dan "الْمَوْتُ" (al-maut) memiliki keterkaitan makna, yaitu hidup dan mati. Dengan memahami hubungan makna antara kedua kata tersebut, kita dapat memahami makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

2. Isytiqaq dapat membantu kita untuk memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Hal ini karena isytiqaq dapat menunjukkan bagaimana kata-kata tertentu digunakan dalam konteks tertentu. Hal ini karena isytiqaq dapat menunjukkan bagaimana kata-kata tertentu digunakan dalam konteks tertentu. Misalnya, kata "الْمَاءُ" (al-ma') memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Dalam konteks ibadah, kata "الْمَاءُ" berarti air yang digunakan untuk bersuci. Dalam konteks alam, kata "الْمَاءُ" berarti air yang ada di bumi. Dengan memahami konteks penggunaan kata-kata tersebut, kita dapat memahami makna Al-Qur'an secara lebih kontekstual.
3. Isytiqaq dapat membantu kita untuk memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih tepat. Hal ini karena isytiqaq dapat menunjukkan perbedaan makna antara kata-kata yang mirip. Misalnya, kata "الْكَافِرُ" (al-kafir) dan "الْكَافِرَةُ" (al-kafiro) memiliki makna yang berbeda, yaitu laki-laki yang tidak percaya kepada Allah dan perempuan yang tidak percaya kepada Allah. Dengan memahami perbedaan makna antara kedua kata tersebut, kita dapat menghindari kesalahan dalam memahami Al-Qur'an.
4. Isytiqaq dapat membantu kita untuk menghindari kesalahan dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini karena isytiqaq dapat menunjukkan bagaimana kata-kata tertentu tidak boleh dimaknai. Misalnya, kata "الْأَعْلَى" (al-a'la) dan "الْأَسْفَلُ" (al-asfal) memiliki makna yang berlawanan, yaitu tinggi dan rendah. Dengan memahami makna kedua kata tersebut, kita dapat menghindari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata-kata tersebut:

PENUTUP

Isytiqāq adalah konsep penting dalam pemahaman Al-Quran yang melibatkan pemahaman mendalam yang melampaui sekadar pemahaman kata demi kata. Isytiqāq membantu dalam memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih mendalam, kontekstual, dan tepat. Isytiqāq merupakan konsep penting dalam pemahaman Al-Qur'an. Ini merujuk pada pemahaman mendalam yang melibatkan hati dan jiwa, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Isytiqāq membantu individu memahami makna Al-Qur'an dengan lebih baik, baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Ini membantu dalam menggali makna-makna yang halus dan mendalam yang terkandung dalam teks suci. Isytiqāq juga membantu dalam mencegah kesalahan dalam pemahaman Al-Qur'an. Ini membantu dalam memahami perbedaan makna antara kata-kata yang mirip dan memastikan pemahaman yang lebih akurat. Isytiqāq memiliki relevansi yang signifikan dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Para ulama klasik dan kontemporer telah menggunakan isytiqāq sebagai alat untuk mendekati pemahaman yang lebih dalam tentang teks suci ini. Pemahaman isytiqāq menjadi sangat relevan dalam konteks pemahaman Al-Qur'an dan tafsir. Dengan memahami prinsip-prinsip isytiqāq, individu dapat mendekati pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang ajaran moral, etika, hukum, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. 2016. 'Analisis Isytiqāq Dalam Kajian Fikih Lughah Dan Pengajarannya'. *Ta'dib* 18 (1).
<https://doi.org/10.31958/JT.V18I1.282>.
- Albantani, A. M. 2020. 'Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui Isytiqāq.' *AL-SUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 3 (2).

- Al-Farisi, S. 2019. 'Relasi Makna Salah Dan Tasliyah Dalam Al-Qur'an: Kajian Struktural Ferdinand De Saussure Atas Terapan Ilmu Isytiqaq Sughra.' Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Al-Farisi, S. 2021. 'Peran Ilmu Isytiqaq Dalam Kajian Al-Qur'an.' In . <https://Tafsiralquran.Id/Peran-Ilmu-Isytiqaq-Dalam-Kajian-al-Quran/>.
- B. Mulu. 2009. 'Istiqaq Dalam Bahasa Arab'. *Al-Adl Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*.
- Farisi, S. 2021. 'Mengenal Konsep "Akar-Pola" Ilmu Isytiqaq Dalam Memahami Makna Bahasa Al-Qur'an.' In . <https://Tafsiralquran.Id/Mengenal-Konsep-Ilmu-Isytiqaq-Dalam-Memahami-Makna-al-Quran/>.
- Kamil, S. 2018. *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab*. Raja Grafindo Persada.
- Rochman. 2022. 'Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna "أخرج" "Dalam Juz 'Ammah.' *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik*.
- Sulkifli. 2022. 'Isytiqaq Dalam Pandangan Linguis Klasik Dan Modern.' *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic*.